

EMMY SAELAN: PERAWAT YANG BERJUANG

EMMY SAELAN: NURSING STRUGGLE

Bahri

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Jalan A.P. Pettarani Kampus UNM Gunung Sari Baru
Email: bahri@unm.ac.id

Bustan

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Jalan A.P. Pettarani Kampus UNM Gunung Sari Baru
Email: bustan@unm.ac.id

Andi Dewi Riang Tati

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Jalan Tamalate 1 Kampus UNM Tidung
Email: d3wi1979@gmail.com

Naskah diterima tanggal 27 Agustus 2019, Naskah direvisi tanggal 3 September 2019, Naskah disetujui tanggal 2 Oktober 2019

Abstrak

Emmy Saelan sosok perawat dan pejuang yang berperan dalam mempertahankan kemerdekaan di Sulawesi Selatan. Pejuang muda alumni SMP Nasional Makassar sejak muda memperlihatkan sikap anti terhadap penjajah. Berperan dalam pemogokan “Stella Marris” sebagai bentuk protes terhadap penangkapan Gubernur Sulawesi Sam Ratulangi. Tahun 1946 bergabung dengan Laskar Pemberontak Rakyat Indonesia Sulawesi (LAPRIS) dibawah komando Ranggong Daeng Romo. Pada agresi militer Belanda kedua, Emmy Saelan menggabungkan diri pada Laskar Harimau Indonesia pimpinan Wolter Mongonsidi, beliau menjadi pimpinan Laskar Perempuan sekaligus petugas Palang Merah. Perjuangannya berakhir setelah berhasil melemparkan granat pada pasukan Belanda di Kassi-Kassi pada tanggal 23 Januari 1947. Nasionalisme dan patriotismenya mengilhami, berperan ganda sebagai perawat dan pejuang pada masa mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Sulawesi Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian sejarah dengan langkah-langkah sebagai berikut; heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap perjuangan Emmy Saelan mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Sulawesi Selatan dalam perannya sebagai perawat sekaligus pejuang.

kata kunci: *perjuangan, emmy saelan. mempertahankan kemerdekaan.*

Abstract

Emmy Saelan, a nurses and fighters who play a role in trying to maintain Indonesia's independence in South Sulawesi. Since young, he showed anti-colonial attitude. His role in the "Stella Marris" strike in protest against the arrest of Sulawesi Governor Sam Ratulangi. In 1946, he joined the Indonesian Army of the rebels Laskar Rakyat (LAPRIS). During the second Dutch military aggression, joining the Indonesian Tiger Warrior, became the leader of the Female Soldiers and Red Cross officers. His struggle ended after successfully throwing a grenade of Dutch troops in Kassi-Kassi January 23, 1947. His nationalism and patriotism inspired him as a nurse and soldier during the period of defending Indonesian independence in South Sulawesi. Using the following research steps:

heuristics, verification, interpretation, and historiography. This study aims to uncover the struggle of Emmy Saelan to maintain Indonesia's independence in South Sulawesi in its role as a nurse and soldier.

keywords: struggle, emmy saelan. maintain, independence

PENDAHULUAN

Sejak abad XIX telah tampil dalam panggung perjuangan bangsa, seperti Christina Tiahahu (1817-18-1919) Cut Nyak Dien (1873-1904), R.A Kartini (1879-1904), Dewi Sartika (1884-1947) dan srikandi-srikandi lainnya. Dalam perjuangan mewujudkan proklamasi kemerdekaan peran perempuan tidak dapat disepelekan, Fatmawati Soekarno, Maria Ulfah Santosa, Suwarni Pringgodigdo, Artina Syamsuddin dan lainnya memiliki peran yang sangat penting dalam momen proklamasi tersebut.

Pada awal kemerdekaan, perempuan di Sulawesi Selatan memiliki peran yang cukup sentral dalam menopang perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Peran tersebut dilakoni dengan mendirikan organisasi dan kelaskaran perjuang. 'Seperti Ruaedah dalam Devisi Melati yang tergabung dalam Kris Muda Mandar, H. Umi Hani A.Salam yang tergabung dalam Laskar Wanita Melati dan Majelis Kewanitaan, Sekretaris Persatuan Wanita Majene, dua organisasi ini merupakan bagian dari Kris Muda Mandar' (Sondarika, 2017:216). Perempuan lainnya adalah Opu Daeng Risaju yang meniti perjuangannya sejak tahun 1927 ketika mendirikan PSII Cabang Parepare yang darah juangnya terus berkobar hingga masa mempertahankan kemerdekaan, beliau menjadi salah satu buronan nomor wahid NICA hingga wafatnya pada tahun 1963.

Penelitian dan penulisan dengan tema perempuan dalam sejarah Indonesia (Nusantara) masih sangat minim. Kita seakan lupa bahwa dibalik dominasi kaum laki-laki dalam sejarah, ternyata ada sejumlah perempuan hebat yang menjadi pejuang, salah satunya adalah Emmy Saelan. Rekonstruksi sejarah kita bercorak androsentris, berpusat pada kegiatan kaum laki-laki. Penulisan sejarah yang cenderung pada masalah sekitar politik dan kekerasan merupakan dua hal yang selalu menjadi milik kaum laki-laki. Oleh

karena itu 'rekonstruksi sejarah kita bercorak *androsentris*, karena sejarah berpusat pada kegiatan kaum laki-laki'. (Kuntowijoyo, 2003)

Di sebagian besar wilayah Indonesia, perempuan dapat dikatakan sebagai sumber daya manusia yang penting namun cenderung terabaikan. Padahal sebenarnya dalam perjalanan sejarah Indonesia di berbagai wilayah peranan perempuan tidak bisa diabaikan. Indonesia mempunyai tokoh-tokoh perempuan yang pernah memegang peranan penting pada berbagai bidang, termasuk dalam perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia di berbagai wilayah Nusantara. Hal inilah yang mendasari penulis menganggap penting mengungkap perjuangan salah satu tokoh perempuan dari Sulawesi Selatan yang memiliki catatan perjuangan dalam periode sejarah mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Emmy Saelan merupakan martir pertama perempuan republik. 'Tidak seperti kebanyakan perempuan pada masa itu yang mengenakan gaun, Emmy lebih memilih memakai celana panjang. Ia organisatoris, ahli strategi, dan perawat. Ia adalah orang yang berpendidikan' (Mawar, 2018).

Rumusan masalah dalam penelitian dan penulisan ini adalah sebagai berikut: bagaimana latar belakang keluarga dan riwayat pendidikan Emmy Saelan, bagaimana peran Emmy Saelan, baik sebagai pejuang maupun sebagai perawat dalam mempertahankan kemerdekaan?, bagaimana akhir perjuangan Emmy Saelan dalam mempertahankan kemerdekaan?. Tujuan dari penelitian dan penulisan ini adalah untuk mengetahui latar belakang keluarga dan riwayat pendidikan Emmy Saelan, untuk mengetahui peran Emmy Saelan, baik sebagai perawat maupun sebagai pejuang dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Sulawesi Selatan, untuk mengetahui akhir perjuangan Emmy Saelan dalam mempertahankan kemerdekaan di Sulawesi Selatan.

Hipotesis dalam penelitian dan penulisan ini adalah bahwa latar belakang keluarga berpengaruh terhadap darah juang seorang Emmy Saelan. Pendidikan yang ditempuh di SMP Nasional dan *Tju Gakko* (sekolah setingkat SMA) rahim lahirnya pejuang-pejuang seperti Tadjuddin, Muh. Nor P, M. Sanusi, R. Wolter Mongonsidi mempengaruhi nasionalisme Emmy Saelan. Emmy Saelan tampil memelopori protes terhadap penangkapan Gubernur SAM Ratulangi, inilah awal Emmy Saelan berperan ganda sebagai perawat dan pejuang. Emmy Saelan pada LAPRIS merupakan pemimpin Palang Merah yang berdiri pada garis terdepan dalam perjuangan.

Sepanjang penelusuran informasi terkait Emmy Saelan ada beberapa tulisan yang memiliki relevansi dengan penelitian dan penulisan ini, diantaranya 1) Arsidah berjudul Peranan Emmy Saelan dalam Mempertahankan Republik Indonesia di Sulawesi Selatan (1945-1947) (1998). 2) Penelitian lainnya Latar Belakang Perjuangan Emmy Saelan yang dilakukan oleh Syahrir Killa tahun 1995. 3) penelitian terkait lainnya adalah Ali H. Nursinah dengan judul Profil Pejuang Wanita di Sulawesi Selatan (1982).

METODE PENELITIAN

Langkah yang penelitian sejarah memiliki menurut Grigg: '(1) identifikasi; (2) analisis; dan (3) sintesis. (Porra et al., 2014:553)'. Metode sejarah proses menganalisa peninggalan masa lalu, yang dapat direkonstruksi secara imajinatif berdasarkan data yang diperoleh' (Gottschalk (1985:96). 'Menyusun sejarah harus disajikan secara kronologis' (Reiner, 1997:75). 'Sejarawan harus mengungkapkan dan memahami sejarah sebagaimana yang telah terjadi atau *historia realita*' (Abdullah & Surjomihardjo (1985: 15).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluarga dan Riwayat Pendidikan Emmy Saelan

Emmy Saelan dilahirkan pada tanggal 15 Oktober 1924 (Arsidah, 1998) di Makassar dengan nama aslinya Salmah Soehartini Saelan,. Sedangkan nama Emmy Saelan hanya sebagai nama panggilan oleh rekan-rekan dan keluarga. Namun adapula beberapa sumber yang mengatakan bahwa Emmy Saelan merupakan sematan nama yang dignakan sejak kecil, terdapat pula sapaan akrab yang biasa digunakan oleh orang-orang untuk menyapanya, terutama orang-orang Makassar, yakni Daeng Kebo, sapaan tersebut melekat pada diri Emmy Saelan lantaran ia memiliki kulit bewarna putih yang menjuluki dan memanggilnya Daeng Kebo. Sedangkan rekan-rekannya dalam Kelasykaran Lipang Bajeng, mengenal Emmy Saelan dengan nama samaran Daeng Karo, yang dalam bahasa Makassar berarti gesit atau cepat. Namun yang pasti dan hingga kini, masyarakat lebih mengenal nama Emmy Saelan daripada nama Salma Soehartini Saelan.

Ayah Emmy Saelan bernama Saelan, seorang Pegawai Pamong Praja Makassar pada zaman Belanda. Sedangkan ibunya bernama Soekanti. Kedua orang tuanya berasal dari keturunan Jawa-Madura. Emmy Saelan bukanlah keturunan asli daerah Sulawesi Selatan, Emmy Saelan hanya dilahirkan dan dibesarkan di Makassar, bahkan masa pendidikannya pun ditempuh di Kota Makassar. 'Emmy Saelan merupakan anak tertua dari delapan bersaudara. Adapaun saudara-saudara dari Emmy Saelan itu adalah sebagai berikut: Moulwy Saelan, Saeming, Saeldri., Saepi, Rahayu, Saidah, Dra. Sabinag Amir' (Anonim, 1953).

Diriwayatkan bahwa sebagai anak tertua serta sebagai pengganti orangtuanya bila sewaktu-waktu tidak berada dirumah, Emmy Saelan berkewajiban membina serta mengasuh adik-adiknya baik dalam kesehariannya maupun dalam hal pelajaran sekolah. Dalam keseharian dan kehidupan Emmy Saelan ditengah-ditengah keluarganya, ia dikenal sebagai seorang yang taat dalam menjalankan perintah agama. Selain itu dikatakan pula bahwa semasa hidupnya ia dikenal sebagai sosok yang ramah, rendah hati dan sederhana serta aktif dalam kegiatan pembinaan pemuda.

Perihal keseharian Emmy Saelan ini dapat dilihat dari pernyataan Syahrir Killa dalam penelitiannya di tahun 1995: “Di dalam pergaulannya sehari-hari ia tidak pernah membedakan teman, dari semua lapisan masyarakat, baik terhadap orang-orang kecil maupun orang-orang besar, ia dapat bergaul dan bersahabat dengan baik. Kepribadian, gaya hidup dan budi pekerti Emmy Saelan, dapat dilihat dari pada kehidupan sehari-hari yang terkesan sangat sederhana” (Killa, 1995). Emmy Saelan walaupun berasal dari keluarga yang cukup berada namun mampu menempatkan diri dalam pergaulan dan tataran sosial masyarakat Makassar saat itu. Disisi lain “penerimaan” masyarakat Makassar saat itu terhadap Emmy Saelan yang notabene “bukan warga asli” lebih dikarenakan ia seorang terpelajar juga kedudukan orang tuanya jabatan di pemerintahan kota saat itu, sebagai Pamong Praja. Dan bagi masyarakat saat itu, hubungan seperti ini memiliki satu nilai tersendiri. Dalam artian bahwa orang tersebut memiliki kelebihan yang dapat dijadikan sebagai satu figur yang patut dicontoh atau diteladani.

Mengenai kepribadian seorang Emmy Saelan dapat dilihat dalam sejarah Militer Kodam XIV Hasanuddin yang diuraikan sebagai berikut: “Emmy Saelan adalah gadis pintar, kalem, manis, selalu tersenyum, dari matanya tercermin kejujuran dan keanggunan, keibuan, berbadan tegap, kuat hampir gemuk tetapi atletis, pemberani tetapi tidak suka dipuji, gerakannya lamban namun penuh siasat, segala sesuatu apapun yang dilakukannya sudah cukup dipertimbangkan dan diperhitungkan” (Anonim, 1974) (Arsidah, 1998).

Sebagai seorang anak pegawai pemerintahan pada zaman Belanda, Emmy Saelan dapat dikatakan beruntung karena posisi dan kedudukan ayahnya sehingga ia bisa menempuh pendidikan yang layak. Keberuntungan ini dikarenakan sekolah-sekolah formal pada zaman Belanda jarang sekali menerima bumiputera sebagai siswa-siswi. Jikalau ada bumiputera yang diterima masuk sekolah, hanya diperuntukkan untuk anak-anak raja, bangsawan kerajaan atau pegawai-pegawai tertentu yang mempunyai

hubungan erat dengan pemerintah Belanda pada saat itu.

Emmy Saelan semasa kecilnya tercatat sebagai murid sekolah di *Eerste Europese Large School* (semacam Sekolah Tingkat Dasar) dimana pada jenjang ini Emmy Saelan berhasil menamatkan pelajarannya dalam jangka waktu tujuh tahun (Arsidah, 1998). Setelah lulus dari sekolah ini, Emmy Saelan kemudian melanjutkan pendidikannya ke *Horge Burger School* di Makassar, yang mana pada sekolah ini jarang sekali terdapat anak-anak pribumi sebagai siswa, hal ini dikarenakan akses pendidikan yang dibatasi pemerintah Hindia Belanda. Kalaupun terdapat pribumi yang bersekolah di *Horge Burger School*, mereka pada umumnya berasal dari anak-anak bangsawan kerajaan ataupun anak pegawai yang mempunyai hubungan tertentu dengan pemerintah Hindia Belanda. Pada tingkatan sekolah ini, Emmy Saelan menempuh pendidikannya disekolah ini hanya sampai kelas 4 (empat) sebab di tahun 1942 Jepang telah menggantikan kedudukan bangsa Belanda yang berkuasa saat itu, dan otomatis model pendidikan pun mengalami perubahan dan disesuaikan dengan model pendidikan Jepang.

Di tahun yang sama, tahun 1942 pada masa pendudukan Jepang. Emmy Saelan kemudian melanjutkan pendidikannya di sekolah *Cu Gakko* (Sejenis SMA sekarang) dan berhasil menyelesaikan studinya selama setahun. Setelah menamatkan pendidikannya di sekolah *Cu Gakko*, Emmy Saelan mengajukan permohonan kepada pemerintah Jepang untuk melanjutkan pendidikan ke pulau Jawa, namun permintaan itu tidak diperkenankan oleh Jepang (Arsidah, 1998).

Emmy Saelan yang tidak memperoleh izin dari pemerintahan Jepang untuk melanjutkan studi ke Jawa, kemudian memilih untuk melanjutkan pendidikannya di sekolah kursus tabib yang bertempat di rumah sakit Stella Maris. Pada sekolah tabib ini, Emmy Saelan mendapat pelajaran teoritis dan pelajaran praktis merawat orang sakit dari dokter-dokter Jepang. Pembelajarannya menggunakan bahasa pengantar Jepang dan aksara Jepang, yakni huruf *Kanji*.

Walaupun menggunakan bahasa dan aksara pengantar Jepang dalam proses belajar dan pembelajaran, Emmy Saelan belajar dengan sungguh-sungguh dan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya sehingga segala kesulitan dapat dihadapinya, termasuk dalam menghafal istilah-istilah yang menggunakan huruf *Kanji* suatu istilah yang cukup sulit dipelajari. Selain itu ketekunannya dalam menimba ilmu juga didorong oleh bakat dan cita-citanya menjadi seorang dokter anak.

Setelah berakhirnya masa pendudukan Jepang, dan diproklamákannya kemerdekaan Indonesia, Emmy Saelan kemudian mengembangkan karirnya sebagai juru-rawat di rumah sakit Stella Maris Makassar. Karir sebagai juru-rawat di Stella Maris membawa Emmy Saelan pada perkenalannya dengan laskar-laskar pejuang yang mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia, dari sinilah mengawali perjuangannya, mengobati para pemuda yang luka-luka, mengirimkan obat-obatan untuk para pejuang yang ada di hutan, bahkan meloloskan para pejuang yang sementara dirawat atau ditahan. Sampai akhirnya Emmy Saelan memutuskan untuk meninggalkan profesinya sebagai juru-rawat di Stella Maris dan menggabungkan diri dengan para pejuang dan organisasi kelaskaran.

Perawat yang Berjuang

Dapat dikatakan bahwa akar perjuangan dari Emmy Saelan berawal dari kedatangan serdadu Belanda (KNIL) yang memboncengi tentara Sekutu. Pada masa tersebut, kedatangan tentara sekutu di Makassar bertugas melucuti Tentara Kekaisaran Jepang, kesempatan tersebut digunakan tentara KNIL untuk mengambil kembali kuasa terhadap bekas jajahannya, pada saat bersamaan pemuda-pemudi Makassar meluapkan kegembiraannya atas kemerdekaan yang diraih dengan jalan mengibarkan bendera merah putih, salah satu peristiwa yang terekam dalam sejarah adalah “Pengibaran Sang Saka Merah Putih” yang dikibarkan pada akhir bulan September” (Palisuri et al., 2000) dan penyerangan kedudukan NICA (*Netherlands Indis Civil*

Administration) ‘di Hotel Empress oleh anggota pemuda PPNI di bawah komando Mouwly Saelan’ (Mattulada, 1990).

Peristiwa pengibaran bendera merah putih tersebut serta penyerangan Hotel Empress membawa dampak tersendiri, yakni memanasnya situasi Kota Makassar dikarenakan akan adanya konflik terbuka antara tentara KNIL/NICA dan masyarakat Makassar terutama mereka yang tergabung dalam Pusat Pemuda Nasional Indonesia (PPNI).

Situasi yang memanas tersebut akhirnya mencapai puncaknya ketika suatu hari di Bulan Oktober 1945, tepatnya pada tanggal 2, sebuah mobil Patroli KNIL yang berkendaraan truk menemukan seorang pemuda memakai lencana merah putih di dadanya. ‘Melihat Patroli KNIL tersebut, sang pemuda yang diketahui bernama Abdul Madjid meneriakkan kata “merdeka” yang dibalas oleh patroli tersebut dengan tembakan yang mengarah tepat di tubuh pemuda tersebut’ (Mattulada, 1990) (Arsidah, 1998).

Insiden tersebut berakibat terjadinya kontak senjata antara KNIL dan para pemuda-pemuda Makassar, dalam insiden-insiden yang sering terjadi antara pemuda dan KNIL itulah, sehingga mengakibatkan banyak pemuda-pemuda yang jadi korban, dari luka-luka bahkan sampai meninggal. Adapun para pemuda yang luka-luka tersebut biasanya dibawa ke rumah sakit Stella Maris untuk dirawat, tempat di mana Emmy Saelan bertugas dan mengembangkan karirnya sebagai juru-rawat.

Berawal dari peristiwa tersebut dan situasi yang berkembang pada masanya, membuat Emmy Saelan memulai perjuangannya dengan menggunakan pekerjaannya sebagai juru rawat dengan jalan mengobati para pejuang kemerdekaan, memberikan bantuan obat-obatan, dan perawatan medis. Walaupun Emmy Saelan sangat berhati-hati dan selalu waspada dalam memanfaatkan pekerjaannya, pihak rumah sakit selalu menaruh rasa curiga terhadapnya. ‘Mengingat perangai Emmy Saelan yang *pro-republiken*. kecurigaan itu semakin menguat tatkala terjadi peristiwa penangkapan

Gubernur Sulawesi Ratulangi' (Mattulada, 1990 : 197-198).

'Ketika peristiwa penangkapan dan pengasingan Gubernur Sulawesi pada 5 April 1946 oleh Belanda' (Anonim, 1953) mengakibatkan kekosongan pemerintahan Propinsi Sulawesi, hal ini dimanfaatkan dengan seksama oleh Belanda untuk memperkukuh kedudukannya di Sulawesi Selatan. Sebagai aksi dari kembalinya Belanda, maka terjadi berbagai aksi-aksi termasuk peristiwa pemogokan pegawai rumah sakit Stella Maris, di mana Emmy Saelan ikut serta dalam aksi tersebut, sebagaimana yang dikemukakan Syahrir Killa dalam penelitian Arsidah; 'Pada waktu Gubernur Sulawesi Dr. Ratulangi bersama stafnya dan tokoh-tokoh nasional lainnya ditangkap dan ditawan bahkan kemudian diasingkan oleh Belanda, Emmy Saelan dan beberapa teman kerjanya menyatakan protes terhadap Belanda, dengan melakukan aksi pemogokan' (Kila, 1995) (Arsidah, 1998).

Setelah peristiwa tersebut, mendorong pihak rumah sakit untuk giat melakukan pengamatan terhadap pegawai-pegawai yang terindikasi pro-republiken, menyadari akan hal tersebut, pada kisaran bulan Juli 1946 Emmy Saelan memutuskan untuk meninggalkan pekerjaannya dan segera menyusul Mouwly Saelan ke Takalar yang pada masa tersebut merupakan pusat perjuangan para pemuda dalam memertahankan kemerdekaan.

Sebagaimana yang diuraikan sebelumnya, bahwa keberadaan Emmy Saelan di Polobangkeng juga diikuti oleh beberapa pemimpin dan pemuda-pemuda yang melarikan diri dari Makassar untuk bergabung dengan pemuda yang tergabung dalam Laskar Pemberontak Rakyat Indonesia Sulawesi (LAPRIS) yang berpusat di Polobangkeng Takalar, dibawah pimpinan Makaraeng Dg. Mandjarungi.

Perlu diketahui LAPRIS adalah organisasi yang menghimpun 19 organisasi kelaskaran yang tersebar di Sulawesi Selatan yang diresmikan keberadaannya pada 17 Juli 1946 yang ditandai dengan pengibaran Sang Merah Putih dalam satu upacara di Ko'mara Takalar, yang dihadiri sekitar seratusan orang. Setelah acara selesai dilanjutkan dengan

penyampaian pesan-pesan dari anggota pengurus, salah satunya Emmy Saelan.

Emmy Saelan, yang terpilih secara aklamasi sebagai Kepala Bagian Kepalangmerahan dalam organisasi LAPRIS, pada kesempatan tersebut ikut pula memberikan pesan-pesannya yang didahului dengan, "pekik merdeka" kemudian ia berkata bahawa 'aku datang kesini untuk menyerahkan tenagaku bagi tanah air" dari pesan yang disampaikan ini, menunjukkan seorang pemuda yang berjiwa patriot yang rela berkorban demi kebebasan, kemerdekaan, dan kejayaan bangsanya' (Sibali, 1988:89).

Di dalam organisasi kelaskaran LAPRIS, Emmy Saelan ditempatkan dalam posisi bagian Palang Merah, penempatan Emmy Saelan dalam organisasi kelasakaran LAPRIS pada bagian Palang Merah adalah pilihan yang sangat tepat, mengingat Emmy Saelan pernah menjadi juru-rawat dirumah sakit Stella Maris.

Posisi Emmy Saelan tersebut tidaklah berarti tugasnya hanya merawat para anggota pejuang yang terluka atau sakit, tetapi lebih jauh lagi, 'bahkan mengangkat senjata sejajar dengan kaum pria lainnya guna mengusir penjajah yang kemudian menghantarkan Emmy Saelan gugur di Kampung Kassi-Kassi dalam satu pertempuran dengan serdadu-serdadu KNIL pada tahun 1947' (Kila, 1995).

Daeng Kebo Berakhir di Kassi-Kassi

Peranan Emmy Saelan dalam perjuangan memertahakan kemerdekaan Republik Indonesia di Sulawesi Selatan terekam dalam perjuangannya dalam Laskar Pemberontak Rakyat Indonesia Sulawesi (LAPRIS), di dalam tubuh LAPRIS, 'Emmy Saelan didapuk sebagai penanggung jawab dalam Bagian Palang Merah' (Harun Kadir, dkk., 1984 : 162 dalam Arsidah, 1998). Selain tergabung di dalam LAPRIS, Emmy Saelan juga tergabung pada kesatuan pemuda (kelaskaran) yang diberi nama Harimau Indonesia, sebagai 'pimpinan ditunjukkan Muhammad Syah dan Emmy Saelan sendiri bertugas sebagai Kepala Palang Merah. (Anonim, 1974:8).

Organisasi kelaskaran tersebut menjadi wadah bagi Emmy Saelan untuk

berjuang dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Salah satu peran yang diemban oleh Emmy Saelan adalah misi spionase ke Makassar guna mencari informasi mengenai kekuatan lawan dalam hal ini KNIL/NICA.

Pertimbangan dipilihnya Emmy Saelan mengingat ia pernah bertugas di Rumah Sakit Stella Marris dan dianggap mengetahui seluk-beluk Kota Makassar. Pada misi tersebut, Emmy Saelan didampingi oleh Sangkala Tinggi (Daeng Manjarungi, 1958 dalam Arsidah, 1998:82). Sesampainya mereka di pinggiran kota, Emmy Saelan dan Sangkala Tinggi menunggu waktu yang tepat untuk menyusup ke dalam kota. Selama dua hari, mereka tidak menemukan kesempatan yang tepat untuk menyusup ke kota sehingga Sangkala Tinggi memutuskan bertolak menuju markas LAPRIS dan bertemu dengan Ranggong Daeng Romo. 'Adapun Emmy Saelan memutuskan untuk tetap di lokasi menunggu waktu yang tepat menyusup ke kota' (Daeng Manjarungi, 1958 dalam Arsidah, 1998:82).

Di dalam laporan Sangkala Tinggi tersebut, disebutkan bahwa proses penyusupan tidak berhasil dan dilaporkan pula dalam perjalanannya ia berpapasan dengan iring-iringan pasukan dari LAPRIS. Seketika itu pula Ranggong Daeng Romo memerintahkan Sangkala Tinggi dan seorang pemuda lainnya bernama Sonrong untuk menyusul pasukan tersebut, akan tetapi pasukan tersebut telah berada di pinggiran kota dan bergabung dengan Emmy Saelan. Walhasil, dengan jumlah yang cukup banyak dan bergerombol dalam satu lokasi sehingga kedudukan 'Emmy Saelan terbaca oleh pihak lawan dalam hal ini KNIL/NICA sehingga kontak senjata tidak terhindarkan' (Anonim, 1974:9 dalam Arsidah, 1998 : 84).

Kontak senjata antara pasukan gabungan dari LAPRIS dengan KNIL/NICA berlangsung hingga malam hari, tepatnya pada tanggal 20 Januari 1947 dan posisi mereka terdesak hingga ke daerah Tidung. Pada keesokan harinya, 21 Januari 1947 beberapa pasukan dari LAPRIS berhasil ditangkap dan menjadi tawanan, di satu sisi yang lain, posisi

Emmy Saelan terkepung oleh KNIL/NICA. Di dalam pengepungan tersebut, Emmy Saelan mengambil tindakan untuk tidak menyerah dan memilih melawan tentara KNIL/NICA dengan jalan melempar granat. 'Di dalam peristiwa tersebut, Emmy Saelan gugur bersama para tentara KNIL/NICA yang mengepungnya' (Sibali, 1988 dalam Arsidah, 1998:86)

PENUTUP

Berdasarkan rumusan dan tujuan, adapun kesimpulan dalam penelitian dan penulisan ini adalah sebagai berikut: latar belakang keluarga dan Pendidikan Emmy Saelan berpengaruh terhadap sikap nasionalisme dan patriotisme yang dimilikinya. Ayahnya yang seorang tokoh Taman Siswa di Makassar mewarisi darah juang seorang Emmy Saelan. Lingkungan pendidikan yang dihuni oleh tokoh-tokoh muda pejuang menggelorakan semangat perjuangan Emmy Saelan dalam mempertahankan kemerdekaan di Sulawesi Selatan. Berbekal sebagai juru rawat di Stella Marris pada masa pendudukan Jepang, Emmy Saelan memulai petualangannya sebagai pejuang. Pejuang yang mengabdikan diri merawat pejuang. Darah juangnya pun seketika menggelora merubah haluan perjuangannya menjadi perawat yang berjuang di palaganm. Daeng Kebo sebagai pejuang yang merawat dan sebagai perawat yang berjuang di Palagan berakhir di Kassi-Kassi pada tanggal 21 Januari 1947 diusia yang sangat belia 27 tahun setelah meledakkan diri dengan granat di tengah pasukan tantara NICA (Belanda).

Rekomendasi

Adapun saran atau rekomendasi dalam penelitian dan penulisan ini adalah sebagai berikut: penelitian dan penulisan tentang tokoh perempuan, khususnya pada temporal mempertahankan kemerdekaan mendapat perhatian bagi sejarawan maupun pemerhati sejarah. 2) Patriotisme dan nasionalisme seorang Emmy Saelan dalam perjuangannya mempertahankan kemerdekaan di Sulawesi Selatan dapat menjadi tauladan bagi generasi muda dalam mengisi kemerdekaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian dan penulisan artikel. Kepala dan staf Badan Arsip dan Perpustakaan Sulawesi Selatan, Kepala dan staf Balai Pelestarian dan Nilai Budaya Sulawesi Selatan, Bapak dan Ibu Dosen di Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNM. Ucapan terima pun kami haturkan kepada panitia pelaksana seminar internasional “Konflik dan Kekerasan: Rekonstruksi dan Resolusi Budaya” kolaborasi kepanitiaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan, Balitbang Agama Makassar dan Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Budaya Universitas Hasanuddin yang telah memilih tulisan ini sebagai paper terpilih pada kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T., Surjomihardjo, A., 1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*. Gramedia, Jakarta.
- Anonim, 1974. *Sejarah Perjuangan Emmy Saelan dalam Menentang Tentara Belanda di Sulawesi Selatan*. Pusat Sejarah Militer Kodam XIV Hasanuddin, Ujung Pandang.
- Anonim, 1953. *Republik Indonesia: Propinsi Sulawesi*. Djawatan Penerangan RI, Makassar.
- Arsidah, 1998. "Peranan Emmy Saelan di Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia di Sulawesi Selatan (1945-1947)." IKIP Ujung Pandang, Ujung Pandang.
- Daeng Manjarungi, M., 1958. *Sejarah Berdirinya Gerakan Muda Bajeng/Lasykar Lipang Bajeng*. Legiun Veterean Republik Indonesia - Makassar, Makassar.
- Gottschalk, L., 1985. *Mengerti Sejarah*. UI Press, Jakarta.
- Harun Kadir, 1984. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia di Sulawesi Selatan 1945-1950*. BAPPEDA Tingkat I-Unhas, Ujung Pandang.
- Kila, S., 1995. *Laporan Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan, Latar Belakang Perjuangan Emmy Saelan*. Balai Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan, Ujung Pandang.
- Kuntowijoyo, 2003. *Metodologi Sejarah, Kedua*. ed. Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta.
- Mattulada, 1990. *Sejarah, Masyarakat, dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Unpublished, Ujung Pandang.
- Mawar, P.I., 2018. *Emmy Saelan : Perempuan di Palagan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan - Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta.
- Palisuri, H.U., Sukatanya, Y., Monoharto, G., 2000. *Makassar Doeloe, Makassar Kini, Makassar Nanti*. Yayasan Losari, Makassar.
- Porra, J., Hirschheim, R., Parks, M.S., 2014. The Historical Research Method and Information Systems Research. AIS FINLANDIA Journal of The Association for Informastion System (JAIS) Vol.15.
- Sibali, M., 1988. *Sejarah Perjuangan Lipang Bajeng / Laskar Lipang Bajeng*. Unpublished, Takalar.
- Sondarika, W., 2017. Perjuangan Wanita dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia Masa Pendudukan Jepang. Historia : Universitas Yogyakarta Vol. 5 No. 2.